

# DAMPAK PEMBELAJARAN FEATI PADA UP FMA KAFEOUNA, KELURAHAN WANEPANEPA, KECAMATAN LAKUDO, KAB. BUTON

Oleh: Rusdin<sup>1)</sup>

## ABSTRACT

Impact of Learning FEATI In UP FMA Kafeouna, Village Wanepa, Nepa, District Lakudo, Kab. Buton. These assessments. Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information (FEATI) aims to improve the productivity, incomes and welfare of farm families through the empowerment of farmers and farmer organizations in accessing information, technology, capital, and production facilities for developing agribusiness and develop partnerships with the private sector. Assessment is to: a) determine the development of technology adoption by farmers through the learning process (demonstration and practice) in both farmers and outside of the FMA and stakeholders, b) determine the impact of financial and economic utilization of the demonstrated technology / trained to the farmer cooperators and adopters outside cooperators. This activity is carried out Wanepa NEPA Village, District Lakudo, Kab. Buton, in the month of June to September 2011, by way of FGD and in-depth interviews with key information.

Assessment results show that: a) the impact of technological innovation on the productivity of processing before and after any activity FEATI is the improved quality of processed products, ie by separating the whole, with a ruptured (broken) with an increase in value added products amounting to Rp. 15.000/kg, b) the outpouring of work time, which is usually only 5-6 hours / day, but after an innovation to be 7-8 hours / day. c) early Adopters during the activity is about 4 people and are active in the learning of 30 people or 0.51%, and at present about 110%, d) Time of adoption by adopter within a period of <1 year of 4 members, who perform processing in grading system, then after one season as many as 150 people or there are additional processing, including off-site activities. e) Partnership with the marketing of processed products wholesalers new start in 2011, with a volume of 30 tons/week.

**Keywords:** *Impacts, FEATI, UP FMA Kafeouna*

## PENDAHULUAN

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) atau *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information* (FEATI) bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan keluarga petani dan organisasi petani dalam mengakses informasi, teknologi, modal, dan sarana produksi untuk mengembangkan usaha

---

<sup>1)</sup> Staf Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

agribisnis dan mengembangkan kemitraan dengan sektor swasta (Anonim, 2007). Dalam implementasinya, FEATI/P3TIP memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmer Managed Extension Activities* (FMA), dimana petani didorong untuk melakukan pembelajaran partisipatif, menerapkan teknologi adaptif inovatif, serta berorientasi pada pasar sehingga berkembang pengembangan agribisnis berkelompok berbasis keunggulan wilayah. Program FEATI merupakan program 5 tahunan, yakni mulai dilaksanakan tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu dari 18 provinsi di Indonesia sebagai pelaksana program FEATI. Adapun kabupaten pelaksana meliputi Kolaka, Muna, Konawe, Konawe Selatan dan Buton. Pemberdayaan dan partisipasi petani menerapkan dua aspek penting yang menjadi fokus pada FEATI, yakni tercapainya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani miskin merupakan target yang hendak dicapai melalui berbagai fasilitasi agar petani dapat meningkatkan aksesnya terhadap informasi (teknologi, pasar, jaringan usaha), meningkatkan pengetahuannya, dan pendapatannya semakin layak. Adapun partisipasi dicirikan dengan diberikannya kebebasan petani FMA untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani dan pelaku usaha. Budiman (1991) menyatakan bahwa program pembangunan perdesaan yang ditujukan kepada petani tanpa memperhatikan aspek pemberdayaan dan partisipasi cenderung bersifat kontradiktif. Prasyarat dari kegiatan pembelajaran agribisnis oleh FMA adalah menerapkan inovasi teknologi tepat guna sesuai kebutuhan, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi/skala usaha guna memenuhi kebutuhan pasar. Selama ini terbukti bahwa teknologi mampu meningkatkan produktivitas (Samuelson dan Nordhaus, 1992), sehingga peningkatan akses petani terhadap informasi teknologi pertanian harus selalu diupayakan guna mendorong meningkatnya efisiensi dan daya saing usaha pertanian. Sulit untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani apabila hanya mengandalkan luas penguasaan lahan yang cenderung semakin menurun.

Untuk mempercepat proses transfer teknologi kepada para petani dan pengguna lainnya maka BPTP Sulawesi Tenggara sejak tahun 2009 melaksanakan pendampingan teknologi pada beberapa FMA (*Farmer Managed Extension Activities*) yang tersebar pada di 5 kabupaten yaitu : Kabupaten Konawe, Kolaka, Konawe Selatan,

Muna dan Buton. Berdasarkan data yang ada pada Badan pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten, jumlah FMA se Sulawesi Tenggara yaitu 300 FMA dengan perincian Kabupaten Konawe 80 FMA, Kabupaten Kolaka 80 FMA, Kabupaten Konawe Selatan 60 FMA, Kabupaten Muna 40 FMA dan Kabupaten Buton 40 FMA.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendampingan FMA dilakukan berdasarkan koordinasi dengan Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian. Sedangkan di tingkat Kabupaten BPTP berkoordinasi dengan Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten, BPP di tingkat Kecamatan serta Kepala Desa dan Penyuluh Pertanian di lokasi kegiatan FMA Desa.

Pendampingan diarahkan terhadap upaya perbaikan teknologi pertanian di tingkat petani dalam bentuk penyampaian inovasi teknologi pertanian yang meliputi teknis budidaya, pasca panen dan pengolahan hasil, sosial ekonomi dan kelembagaan, serta agribisnis sesuai kebutuhan FMA setempat. Pembelajaran kepada kelompok petani dilakukan secara teori dan praktek mulai dari persiapan, pelaksanaan, pemasaran dan evaluasi bersama dalam kelompok.

Sejalan dengan pengembangan FMA maka pembelajaran yang dilaksanakan diarahkan pada upaya pengembangan agribisnis kelompok sesuai dengan potensi wilayah masing-masing. Pengembangan agribisnis didasarkan pada hasil Analisis Farming System (FSA) yang dilakukan bersama antara peneliti, penyuluh dan pengurus FMA. Salah satu UP FMA di Kabupaten Buton yang mendapatkan pendampingan dari BPTP adalah UP FMA Kafeuna.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui perkembangan adopsi teknologi oleh petani melalui proses pembelajaran (demonstrasi dan latihan) baik pada petani satu FMA maupun di luar FMA dan *stakeholders*. 2) untuk mengetahui dampak finansial maupun ekonomi pemanfaatan teknologi yang didemonstrasikan/dilatihkan kepada petani kooperator maupun adopter di luar kooperator.

## METODOLOGI

Lokasi penelitian di Kelurahan Wanepa-Nepa, Kec. Lakudo, Kab. Buton, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra pengolahan jambu mete di Sulawesi Tenggara. Selain itu desa tersebut merupakan salah satu kelurahan binaan FEATI yang ada di kab. Buton sejak tahun 2009. Penelitian dilakukan

pada bulan Juni – September 2011. Pengambilan data dilakukan dengan cara secara FGD (Focus Group Discussion), untuk memperoleh data secara detail, maka dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mengali informasi yang lebih akurat.

### **Analisis Data**

- Analisis data dilakukan dengan bantuan analisis tabulasi. Setiap aspek yang dikaji dibuat dalam tabel analisis sehingga mudah dalam menampilkan perkembangan dan menafsirkannya.
- Dampak teknologi yang didemonstrasikan, diukur berdasarkan satuan waktu sebelum dan sesudah demonstrasi dilakukan
- Dampak finansial yaitu tingkat penerimaan kotor per unit usaha per satuan waktu, dihitung dengan mengalikan rata-rata kenaikan produktivitas usaha (sebelum dan sesudah pembelajaran) dengan harga yang diterima petani per unit saat itu.
- Perkembangan jumlah penyerapan tenaga atau kesempatan kerja, misalnya sebelum pembelajaran teknologi tersebut dihitung berapa tenaga yang terserap dalam satu unit usaha, setelah teknologi tersebut diadopsi berapa tenaga kerja yang dapat diserap atau ditampung.
- Perkembangan kenaikan penerimaan per HOK dapat dihitung melalui proksi kenaikan imbalan upah tenaga kerja per HOK atau besarnya *opportunity cost* akibat penerapan teknologi tersebut.
- Imbalan kerja dihitung dari orang yang terlibat dalam kegiatan usaha dengan cara membagi total penerimaan usaha per satuan waktu dengan total tenaga kerja yang terlibat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjelang berakhirnya pelaksanaan program FEATI, mulai tahun 2010 kegiatan pembelajaran FMA Desa ditekankan pada beberapa pendekatan, yakni: (1) pembelajaran mengarah pada upaya pengembangan agribisnis; (2) kegiatan agribisnis mengarah pada pemenuhan kebutuhan pasar, dan; (3) diupayakan dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan FMA melalui analisis rantai nilai (*value change /VCA*). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sudaryanto *et al* (2005),

bahwa agribisnis dicirikan berorientasi pasar dan bersifat rasional dalam arti bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya Efisiensi ekonomi tercapai apabila petani mampu untuk mengkombinasikan input-input yang dapat memaksimalkan keuntungan (Debertin, 1986; Doll dan Orazem, 1992)

### **Profil kegiatan FEATI di Sulawesi Tenggara**

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu dari 18 wilayah provinsi penyelenggara kegiatan FEATI. Kegiatan FEATI di wilayah ini sampai tahun 2010 memasuki pelaksanaan tahun ke tiga. Jumlah FMA di Sulawesi Tenggara pada tahun 2010 mencapai 313 unit, tersebar di lima wilayah kabupaten yakni Kabupaten Buton, Muna, Konawe Selatan, Konawe dan Kolaka. Ditinjau dari kegiatan usaha produktif yang diusulkan FMA, teridentifikasi kegiatan usaha produktif berbasis tanaman dan ternak, dengan mayoritas berbasis usaha ternak (Tabel 1).

Tabel 1. Keragaan FMA di Kabupaten Menurut Basis Usaha Komoditas

Komoditi	Jumlah FMA di Kabupaten					Jumlah	
	Buton	Muna	Konsel	Konawe	Kolaka	FMA	%
Pangan	18	18	13	6	13	68	21,73
Hortikultura	6	20	5	5	0	36	11,50
Perkebunan	5	11	14	5	44	79	25,24
Ternak	16	16	26	55	14	127	40,58
Lainnya	0	1	0	1	0	2	0,64
Jumlah FMA	45	66	59	72	71	313	100

### **Profil Usaha Pengolahan Jambu Mete Sebelum Pembelajaran FMA.**

Kelurahan Wanepa-nepa salah satu wilayah yang dikenal sebagai penghasil produk olahan kacang mete dan hampir 80 % Kepala Keluarga (KK) melakukan pengolahan jambu mete. Kegiatan pengolahan kacang mete sudah diperkenalkan sejak tahun 1992 melalui Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat yang dikenal dengan "Pengacipan Jambu Mete". dan pada tahun 1995 pengacipan jambu mete mulai berkembang dan telah memasyarakat, yang umumnya dikalangan para kaum wanita (ibu rumah tangga, remaja, dan anak).

Pemasyarakatan pengacipan jambu mete, bukan hanya dilakukan kalangan rumah tangga petani saja, namun juga dilakukan kalangan rumah tangga nelayan, rumah tangga pegawai / karyawan baik negeri maupun swasta, dan rumah tangga aparat pemerintah setempat sebagai kegiatan produktif. Sehingga kegiatan pengacipan jambu mete oleh masyarakat lakudo, ada yang merupakan usaha pokok dalam rumah tangga dan ada pula menjadi kegiatan usaha sampingan. Kegiatan usaha pokok pengacipan jambu mete, bila kegiatan tersebut salah satu penghasilan rumah tangga dan dilakukan secara kontinyu. Sedangkan kegiatan sampingan pengacipan jambu mete, bila dilakukan secara temporer yakni bila ada waktu luang, atau ada pesanan dari pihak pedagang atau pengusaha.

### **Sistem Produksi Jambu Mete**

Kecamatan Lakudo selain merupakan salah satu sentra produksi jambu mete, juga merupakan salah satu wilayah yang telah memasyarakat kegiatan pengolahan jambu mete menjadi kacang mete. Tanaman jambu mete mulanya berkembang di daerah tersebut sebagai tanaman konservatif yang hingga kini berumur antara 30 hingga 35 tahun, namun masyarakat memanfaatkan hasilnya (biji jambu mete) sebagai salah satu sumber pendapatan selain dari hasil nelayan atau perdagangan

Produktivitas jambu mete di kecamatan Lakudo antara 250 - 800 kg/ha. Hal ini dimungkinkan, antara lain umur tanaman kurang produktif, kurangnya penerapan sistem usahatani secara intensif, dan rendahnya tingkat pengetahuan petani tentang pemeliharaan jambu mete. Pada umumnya sistem usaha tani jambu mete yang diterapkan petani terkesan masih mengikuti pola konservatif (menggambil hasilnya saja) dan bukannya pola sistem usahatani secara intensif (penggunaan input, penjarangan, pemangkasan dan peremajaan).

Rendahnya produktivitas usahatani jambu mete mendorong para petani berupaya untuk menambah pendapatannya, salah satunya adalah dengan pengolahan jambu mete menjadi produk kacang mete mentah. Pengolahan kacang mete dinilai dapat meningkatkan pendapatan karena memiliki nilai tambah dengan nilai jual yang tinggi. Dibanding nilai jual untuk jambu mete gelondongan.

## **Sistem Pengolahan Jambu Mete**

Untuk ketersediaan bahan baku jambu mete gelondong secara berkesinambungan ditingkat skala rumah tangga maka dikenal "sistem pembelian dan penyimpanan" jambu mete gelondongan, maksudnya adalah setiap pembelian volume jambu mete gelondongan maka sebagian disisihkan atau disimpan (jambu mete loteng) sebagai cadangan untuk produksi kacang mete periode berikutnya, biasanya disimpan  $\frac{1}{4}$  hingga  $\frac{1}{3}$  bagian dari pembelian jambu mete gelondongan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekurangan bahan baku biji mete gelondongan pada saat jambu berkurang atau pada saat harga kacang mete naik. Bagi petani yang memiliki kelebihan modal biasanya melakukan hal tersebut, namun bagi petani dengan modal yang terbatas biasanya jarang dijumpai melakukan hal yang sama, walaupun ada biasanya mereka dengan sistem pinjam atau kredit bahan baku jambu mete gelondongan.

Dijumpai beberapa cara penyediaan atau pembelian jambu mete gelondongan dikalangan petani atau masyarakat pengacip, antara lain; membeli sendiri atau didatangkan oleh pedagang dari kota Bau-bau atau daerah Muna, sedangkan cara pembarannya bervariasi setiap rumah tangga berupa bayar kontan (cash), bayar setelah penjualan kacang mete, sistem upah, dan sistem keuntungan. Pembayaran kontan biasanya jika petani yang membeli sendiri pada pedagang penampung gelondongan, bayar setelah penjualan kacang mete jika pedagang penampung yang mencari atau mendatangi pembeli.

Perilaku petani untuk mendapatkan penambahan volume jambu mete gelondong sepanjang musim, maka jambu mete yang berasal dari usahatannya umumnya disimpan sebagai tabungan tujuannya untuk mengantisipasi saat musim buah jambu mete mulai menurun atau berkurang dipasaran. Pembelian jambu mete biasanya berlangsung yaitu mulai bulan Nopember - Maret, yakni pada awal musim hingga akhir musim. Sehingga pada bulan April - Juli, yakni buah jambu mete mulai tidak berproduksi beberapa petani masih melakukan pengolahan jambu mete karena tersedianya stok bahan baku.

Dengan demikian, petani yang memiliki kebun jambu mete tetap melakukan pembelian atau penambahan jambu mete diluar usahatannya. Hal ini disebabkan beberapa hal, yaitu a) produksi diperoleh petani masih rendah yakni 200 - 800 kg/ha yang dinilai

belum mencukupi untuk menambah pendapatan. b) pengolahan jambu mete menjadi kacang mete mentah dinilai dapat menambah nilai tambah yang menguntungkan, c) tersedianya tenaga terampil (pengacip) dalam keluarga, d) harga pembelian jambu mete gelondongan dinilai masih dapat memberi keuntungan jika diolah menjadi kacang mete utamanya puncak musim, dan e) tersedianya pasar untuk penjualan kacang mete baik ditingkat pedagang maupun perusahaan.

### **Keragaan Kelompoktani Kafe Onua Kel. Wanepa Nepa, setelah Pembelajaran FMA.**

Pada pembelajaran FMA, para anggota kelompoktani mendapat pendampingan tentang peningkatan nilai tambah produk yaitu melalui 1) Teknik sortiran, artinya petani diberikan pembelajaran untuk memisahkan kacang mete utuh dengan kacang mete patahan. 2) Pengolahan kacang mete patah menjadi produk bernilai yaitu dibuat koko mete “Comet Lakudong” yang serupa dengan “silver queen”. Hal ini terkait dengan penyediaan teknologi yang dibutuhkan oleh petani di lokasi FEATI, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mendapat mandat untuk mengenalkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani dan pasar, seperti yang disebutkan pada Komponen C dari FEATI (Anonim, 2007).

### **Dampak ekonomi dari pembelajaran**

Tabel 1 menunjukkan bahwa dampak inovasi teknologi pengolahan terhadap produktivitas sebelum dan sesudah ada kegiatan FEATI adalah terjadinya peningkatan kualitas produk olahan, yaitu dengan memisahkan yang utuh, dengan yang pecah (patah) dari 7,5 kg/hari menjadi 6 kg mete super dan 1,5 mete pecahan. Hal ini berdampak positif kenaikan nilai jual yaitu sebesar Rp. 15.000/kg, atau dari harga kacang mete campuran yang tadinya Rp. 90.000/kg menjadi Rp. 105.000,- dari nilai jual mete Grade A dan Mete pecahan. Dampak lain yang dirasakan dari inovasi pengolahan ini adalah terjadinya penambahan curahan waktu, yang biasanya hanya 5-6 jam/hari namun setelah ada inovasi menjadi 7-8 jam/hari. Dengan tambahan curahan waktu 1 - 2 jam, dampaknya adalah perubahan pendapatan dari nipai upah yaitu berkisar Rp. 80.000/hari.



Tabel 1. Dampak Ekonomi kegiatan FEATI pada pada FMA Kafeuna, Kel. Wanepa-Nepa, Kec. Lakudo, Kab. Buton, 2011.

Uraian	Sebelum	Sesudah
Dampak Inovasi teknologi terhadap Produktivitas Usaha	7,5 kg/hari	6 kg/hari mete super 1,5 kg/hari mete pecahan
Dampak inovasi teknologi terhadap penerimaan usaha	90.000/kg	105.000/kg
Dampak inovasi teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja,	5-6 jam/hari	7 - 8 jam/hari

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Suharno, 2010, bahwa melalui pembelajaran FMA maka Kelompok Kefa Onua mampu meningkatkan nilai tambah produk jambu mete patahan yang dijual dengan harga murah menjadi produk bernilai ekonomi, yaitu dari semula Rp 4.850.000,- menjadi Rp 6.850.000,- sehingga terdapat kenaikan keuntungan sebesar Rp 2.000.000/ha atau 41,23 %.

#### **Keragaan Perkembangan Adopter, Waktu Adopsi Kemitraan**

Teknologi pengolahan jambu mete pada FMA Kafeuna, Kel. Wanepa-Nepa, Kec. Lakudo, Kan. Buton. Kegiatan Pendampingan Teknologi pengolahan Jambu mete ini dilakukan pada tahun 2009, kerjasama dengan BP4K Kab. Buton. Kegiatan ini lebih diarahkan pada pengolahan jambu mete dengan memisahkan antara jambu mete utuh dan patah, sehingga memiliki nilai jual yang lebih.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada FMA Kafeuna, dibimbing dan didampingi oleh para penyuluh Kab. Buton, Peneliti BPTP dan Balai Besar Pasca Panen, yang ikuti oleh anggota kelompok. Perkembangan Adopter pengolahan jambu mete dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa adopter awal pada saat kegiatan adalah sekitar 4 orang dan yang aktif dalam pembelajaran dari 30 orang atau 0,51 % dan pada saat ini sekitar 110%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pengolahan jambu mete telah banyak diadopsi oleh anggota kelompok dan juga oleh orang lain di luar kelompok, bahkan di luar kelurahan. Jika dilihat dari skala usaha, tidak terlihat peningkatan namun demikian telah mengadopsi teknologi pengolahan dengan system grading,

yaitu memisahkan jambu mete utuh, patah dan yang hancur, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi untuk mete utuh (super) dan memiliki nilai tambah dengan mengolah kembali jambu mete yang hancur.

Tabel. 2. Perkembangan adopter dan skala usaha pengolahan jambu mete, pada FMA Kafeuna, Kel. Wanepa-Nepa, Kec. Lakudo, Kab. Buton, 2011.

Teknologi	Jumlah Adopter (orang)		Skala Usaha	
	Awal tahun	Tahun 2011	Awal tahun	Tahun 2011
1. Pengolahan Jambu Mete	4 dari 30 orang	150 orang	7,5 kg/hr	7,5 kg/hr

Perkembangan waktu adopsi oleh adopter pada FMA FMA Kafeuna, Kel. Wanepa-Nepa, Kec. Lakudo, Kab. Buton adalah : dalam kurun waktu < 1 tahun dari 4 orang dari 30 orang anggota, setelah yang melakukan pengolahan dengan system grading, maka setelah satu musim sebanyak 150 orang atau terdapat tambahan pengolah menjadi 500% termasuk pengolah di luar lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses waktu adopsi pengolahan jambu mete sangat cepat, karena petani sudah terbiasa dengan pengolahan jambu mete, namun yang dianggap baru adalah system grading.

Kemitraan pemasaran hasil olahan dengan pedagang besar baru dimulai pada tahun 2011, dengan volume 30 ton/minggu. Sebelumnya pemasaran dilakukan secara individual dengan menjual langsung pada tenggkulak atau pedagang pengumpul kecamatan.

### KESIMPULAN.

1. Dampak inovasi teknologi pengolahan terhadap produktivitas sebelum dan sesudah ada kegiatan FEATI adalah terjadinya peningkatan kualitas produk olahan, yaitu dengan memisahkan yang utuh, dengan yang pecah (patah) dengan peningkatan nilai tambah produk sebesar Rp. 15.000/kg.

2. Dampak lain yang dirasakan dari inovasi pengolahan ini adalah terjadinya penambahan curahan waktu, yang biasanya hanya 5-6 jam/hari namun setelah ada inovasi menjadi 7-8 jam/hari.
3. Adopter awal pada saat kegiatan adalah sekitar 4 orang dan yang aktif dalam pembelajaran dari 30 orang atau 0,51 % dan pada saat ini sekitar 110%.
4. Waktu adopsi oleh adopter pada FMA Kafeuna, Kel. Wanepa-Nepa, Kec. Lakudo, Kab. Buton adalah : dalam kurun waktu < 1 tahun dari 4 orang anggota, yang melakukan pengolahan dengan system grading, maka setelah satu musim sebanyak 150 orang atau terdapat tambahan pengolah, termasuk di luar lokasi kegiatan.
5. Kemitraan pemasaran hasil olahan dengan pedagang besar baru dimulai pada tahun 2011, dengan volume 30 ton/minggu.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Anonim. 2007. Peraturan Menteri Pertanian No: 29/Permentan/ OT.140/3/2007.
- Budiman, A. 1991. Model Pembangunan Teknokrat kita. Yayasan Paramadina dan LP3ES. Jakarta.
- BPS. Pusdatin-BPS. 2004. Survei Pendapatan Petani (SPP). Sensus Pertanian. Pendapatan Rumah Tangga Pertanian. Kerjasama Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian dengan Direktorat Statistik Pertanian, Badan Pusat Statistik. BPS.
- Samuelson, P. A., dan W. D. Nordhaus. 1992. Microeconomics. McGraw-Hill, Inc.
- Sudaryanto, T., P. Simuatupang, dan K. Kariyasa. 2005. Konsep Sistem Usaha Pertanian Serta peranan BPTP dalam rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi. Jurnal Analisis Kebijakan, Vol. 3 Nomor 3, Desember 2005. PSE.
- Suharno, 2010. Laporan Pendampingan FMA Tahun 2010. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara.